

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20, pada pasal 3 Tahun 2003, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat beberapa masalah salah satunya adalah masalah Bullying. Bullying adalah tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik, biasanya bullying terjadi berulang kali.²

¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. (Bandung: Refika Aditama. 2007), hal. 7.

² Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying* (Jakarta: Grasindo. 2008) hal. 2

Komisi Perlindungan Anak menyatakan bahwa tahun lalu setidaknya terdapat 2,339 kasus kekerasan fisik, psikologis dan seksual terhadap anak, dimana 300 di antaranya adalah kasus bullying. Krahe bahkan menyatakan bahwa hampir setiap anak dan remaja mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat. Namun perlu disadari bahwa, kebanyakan perilaku bullying terjadi secara tersembunyi (covert) dan sering tidak dilaporkan sehingga kurang disadari oleh kebanyakan orang.³

Bullying menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain oleh satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Olweus merumuskan adanya tiga unsur dasar bullying, yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat, dalam American Medical Association.⁴ Coloroso juga mengatakan bahwa bullying akan selalu mengandung tiga elemen, yaitu: kekuatan yang tidak seimbang, bertujuan untuk menyakiti, dan ancaman akan dilakukannya agresi. Sehingga seseorang dianggap menjadi korban bullying bila dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke

³ Purwakaniana Hasan, Masni Erika firmiana, Emalia Sutiasamita, Siti Rahmawati. *Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta* (Jakarta : Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vo. 2, No.2, September 2013 81. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al Azhar Indonesia) hal. 82.

⁴ Olweus dalam bukunya "*Bullying at school: What we know and what we can do*". Dikutib dari Purwakaniana Hasan dkk. *Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta*. hal.82.

waktu. Selain itu, bullying juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.⁵

Bullying biasanya terjadi berulang kali dimana dengan rasa berkuasa tersebut pelaku lebih sering melakukan tindakan tersebut terlebih lagi melihat korban yang tidak bias melakukan perlawanan dan memilih diam yang menyebabkan perlakuan bullying tersebut terjadi secara terus menerus. Bullying dapat terjadi karena salah paham, tindakan semacam ini kadang dianggap sesuatu yang wajar, tanpa ada yang menyadari dampak jangka panjang yang ditimbulkan baik pada korban juga pelaku bullying. Bullying biasanya dilakukan oleh anak untuk menyakiti temannya dan umumnya terjadi berulang kali. Praktek ini bukan merupakan suatu yang kebetulan terjadi. Biasanya dilakukan oleh anak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas anak lain untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan tertentu.

Kekerasan yang dialami oleh anak-anak dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: kekerasan fisik, kekerasan mental, dan kekerasan seksual. Sebagai gejala sosial budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Ada kondisikondisi budaya tertentu dalam

⁵ Coroloso dalam bukunya *The bully, the bullied and the bystander*. Dikutib dari Purwakania Hasan dkk. *Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta*. hal.82.

masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya tindak kekerasan tersebut.

Dampak dari bullying menimbulkan tingkat keparahan yang bervariasi. Bagi korban bullying sekolah dapat menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya. Ketakutan yang mereka alami dapat menimbulkan depresi, harga diri rendah, dan sering absen. Depresi pada anak-anak dan remaja diasosiasikan dengan meningkatnya perilaku bunuh diri.

Bentuk-bentuk bullying berupa mendorong, memukul merusak pakaian atau barang milik temannya, dan penindasan tergolong bullying fisik. Bentuk bullying lainnya berupa pemalakan, ejekan atau pengolok-olokan hal tersebut termasuk kedalam kategori bullying verbal. Bullying secara relasional bentuknya berupa pandangan mata yang sinis, lirikan, pengucilan, pengabaian dan penghindaran. Penghindaran adalah suatu tindakan penyingkiran dan merupakan alat penindasan terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip tentang dirinya, namun tetap akan mengalami dampak atau efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Beberapa perlakuan bullying tersebut menyebabkan rasa ketidaknyamanan dari para korban bullying. Biasanya anak laki-laki lebih banyak menggunakan bullying secara fisik dan anak perempuan yang lebih banyak menggunakan

bullying dengan verbal, perlakuan bullying tersebut biasanya dilakukan oleh kakak kelas (senior) terhadap juniornya dan juga antar sesama kelas.

Bentuk-bentuk perilaku bullying di SMP Baitussalam berupa pengucilan atau pengabaian yang dialami HM siswa kelas VII C oleh teman-teman sekelasnya, selain itu HM juga menerima ejekan dan pernah ditarik rambutnya oleh PR (teman satu kelas HM). Bentuk bullying lainnya pengolok-olokan yang dialami VN siswa kelas VII B oleh beberapa teman yang berlangsung semenjak awal masuk sekolah, VN merasa takut dan tidak memiliki keberanian untuk membela diri sehingga memelih untuk membolos agar terhindar dari ejekan temannya. Selanjutnya pemalakan oleh kakak kelas yang dialami oleh DN siswa kelas VII B. DN sering dimintai uang maupun barang-barang seperti jaket, modem, dan topi. Perlakuan bullying di SMP Baitussalam biasanya terjadi dan dilakukan oleh siswa kelas satu dan dua.⁶ Oleh karena itu perlu dilakukan upaya dalam mencegah dan mengatasi permasalahan bullying, seperti pemberian layanan informasi dimana layanan tersebut memberikan wawasan dan pemahaman siswa mengenai bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak dari bullying dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan bullying.

Bimbingan dan Konseling adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada semua siswa dalam membantu siswa memahami, mengarahkan diri,

⁶ Hasil wawancara dengan konselor (Bu Eli) di SMP Baitussalam pada tanggal 3 September 2016, jam 09.46.

bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal. Fungsi bimbingan dan konseling, yaitu :⁷ fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Kedua fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseling tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, bullying, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Ketiga fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya

⁷ Kamaluddin. Bimbingan dan Konseling Sekolah (Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka) hal. 449-450

untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karyawisata.

Keempat fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli.

Agar tercapainya fungsi Bimbingan dan konseling, konselor di SMP Baitussalam menggunakan BK pola 17, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Eli (Koordinator BK):

“Kegiatan bimbingan dan konseling disini menggunakan Bk pola 17 seperti layanan informasi, bimbingan karir, konseling kelompok, konseling individu dan lain sebagainya”

BK pola 17 tersebut meliputi empat bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier. Keempat bidang bimbingan diselenggarakan

melalui tujuh jenis layanan yaitu layanan orientasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, layanan informasi, layanan pembelajaran, dan layanan bimbingan kelompok. Untuk mendukung ketujuh jenis layanan itu diselenggarakan lima kegiatan pendukung, yaitu instrumentasi bimbingan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Menurut Ibu Eli layanan informasi yang sudah diselenggarakan di SMP Baitussalam berupa :⁸

“Layanan informasi yang sudah diselenggarakan seperti layanan informasi tentang kurikulum dan peraturan-peraturan yang ada di sekolah ini, layanan informasi ini dilaksanakan pada saat MOS (masa orientasi siswa). layanan informasi tentang permasalahan yang dihadapi siswa seperti Bullying, narkoba, informasi pergaulan bebas, bahaya AIDS, informasi keluarga dan informasi lainnya yang sekiranya dibutuhkan siswa dalam perkembangannya”.

Apabila siswa mengalami hambatan atau permasalahan maka dilakukan layanan bimbingan dan konseling misalnya bimbingan belajar, konseling individu atau konseling kelompok disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi.

Dalam kaitannya dengan bullying, pemahaman tentang bullying melalui layanan informasi bimbingan dan konseling diperlukan dalam membantu siswa mengatasi permasalahan bullying dan menumbuhkan sikap anti bullying di sekolah. Salah satu contoh dalam memberikan penyuluhan tersebut dapat dilakukan melalui pemberian layanan informasi. layanan informasi adalah

⁸ Hasil wawancara dengan Koordinator BK

penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat menolah dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya. Hal tersebut berarti bahwa layanan informasi merupakan suatu bentuk kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seorang informan terhadap sekelompok orang yang menerima informasi mengenai berbagai macam pengetahuan. Layanan informasi yang diberikan secara umum bertujuan agar terkuasainya informasi tertentu. Sedangkan secara khusus agar paham terhadap informasi yang diberikan dan memanfaatkan informasi dalam penyelesaian masalahnya.⁹

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN SIKAP ANTI BULLYING DI SMP BAITUSSALAM SURABAYA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana Layanan Informasi di SMP Baitussalam?
2. Bagaimana Kasus Bullying di SMP Baitussalam?

⁹ Ifdil. “*Layanan Informasi*” diakses dari http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_alphacontent§ion=19&cat=79&task=view&id=22&Itemid=144, pada tanggal 12 November 2015; jam 16 .05 WIB

3. Bagaimana Efektifitas Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Sikap Anti Bullying di SMP Baitussalam Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui Layanan Informasi di SMP Baitussalm
2. Untuk mengetahui Kasus Bullying di SMP Baitussalam
3. Untuk mengetahui Efektifitas Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Sikap Anti Bullying di SMP Baitussalam Surabaya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah pengetahuan tentang perilaku bullying, bahwa penggunaan layanan informasi tentang bullying meningkatkan pemahaman dan sikap anti bullying di SMP Baitussalam.

2. Manfaat Praktis

- a) Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai Efektifitas Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Sikap Anti Bullying Di SMP Baitussalam Surabaya.

b) Manfaat bagi lembaga pendidikan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola pendidikan yang bersangkutan agar terus meningkatkan kualitas pendidikannya.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti memberikan batasan pembahasan dalam penelitian ini, yakni pada Efektifitas Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Sikap Anti Bullying Di SMP Baitussalam Surabaya.

F. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa judul penelitian yang pernah di lakukan terdapat keterkaitan dengan judul penelitian “Efektifitas Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Sikap Anti Bullying Di SMP Baitussalam Surabaya” adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---------------------|---|--|---|
| 1. | Lusi Andriani | Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying Melalui Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas Xi Sma Muhammadiyah 1 Muntilan ¹⁰ | Sama-sama meneliti tentang peningkatan kesadaran atau sikap anti-bullying. | Penelitian menggunakan tehnik sosiodrama sedangkan penelitian saya meneliti keefektivan layanan informasi |
| 2. | Gege Argya Aka Yori | Efektivitas Tehnik Kursi Kosong Untuk | Sama-sama meneliti kasus | Penelitian ini meneliti tentang peningkatan harga |

¹⁰ Lusi Andriyani. “Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying Melalui Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas Xi Sma Muhammadiyah 1 Muntilan” (Yogyakarta: eJurnal Skripsi jurusan Psikologi Pendidikan fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta)

| | | | | |
|----|--|--|--|---|
| | | Meningkatkan Harga Diri Siswa Korban Bullying di Smp Baitussalam Surabaya ¹¹ | bullying dan objek penelitiannya di SMP Baitussalam Surabaya | diri siswa korban bullying dengan menggunakan tehnik kursi kosong sedangkan penelitian saya meneliti keefektivan layanan informasi dalam meningkatkan sikap anti-bullying. |
| 3. | Purwakania Hasan, Masni Erika Firmiana, Emalia Sutiasamita, Siti Rahmawati | Efektifitas Pelatihan Anti-Bullying Terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying Di Sekolah Pada Guru-Guru TK Di Jakarta. ¹² | Sama-sama meneliti tentang bullying | Penelitian ini meneliti tentang keefektivan pelatihan anti-bullying terhadap pengetahuan penanganan kasus bullying Objek yang diteliti adalah guru-guru TK di Jakarta. Sedangkan penelitian saya meneliti keefektivan layanan informasi dalam meningkatkan sikap anti-bullying. |
| 4. | Lulu Ardiansyah | Peningkatan Sikap Anti-Bullying Verbal Siswa Melalui Modelling Keterampilan Sosial Verbal Dalam Pembelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Viii-8 Smp Negeri 6 Bandung) ¹³ | Sama-sama meneliti tentang sikap anti-bullying | Penelitian ini meneliti tentang Bullying verbal melalui modelling keterampilan social verbal sedangkan penelitian saya meneliti semua bentuk bullying melalui layanan informasi |

¹¹ Gege Argya Aka Yori. *"Efektivitas Tehnik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa Korban Bullying Di SMP Baitussalam Surabaya"*(Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016)

¹² Purwaka Hasan dkk. *"Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta"* (Jakarta : Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vo. 2, No.2, September 2013 81. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al Azhar Indonesia)

¹³ Lulu Ardiansyah, *"Peningkatan Sikap Anti-Bullying Verbal Siswa Melalui Modelling Keterampilan Sosial Verbal Dalam Pembelajaran Ips (Penelitian Tindakan Kelas Viii-8 Smp Negeri 6 Bandung)"* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015)

Dari penelitian terdahulu diatas memberikan pandangan lebih lanjut tentang penelitian ini, penelitian ini lebih fokus pada peningkatan sikap anti-bullying melalui layanan informasi yang diberikan disekolah.

G. Definisi Oprasional

1. Efektifitas : ada efeknya (akibat, pengaruhnya, kesan), manjur atau mujarab adalah dapat membawa hasil; berhasil guna (tindakan).¹⁴ Efektifitas dapat diartikan usaha yang menunjukkan taraf suatu tujuan atau suatu usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya. Jadi efektifitas adalah keberhasilan guna dalam pelaksanaan tugas dan fungsi rencana atau program ketentuan atau aturan dan tujuan kondisi ideal.¹⁵
2. Layanan Informasi : layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).¹⁶
3. Sikap Anti Bullying : sikap merupakan keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu didalam menanggapi obyek situasi atau kondisi

¹⁴ Dendy sugiono, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 2008), hal. 284

¹⁵ Aswarni Sujud, "*Matra Fungsional Administrasi Pendidikan*", (Yogyakarta: Purbasari, 1989) hal. 154.

¹⁶ Hallen. "*Bimbingan dan Konseling*", (Jakarta: Quantum Teaching ; 2005) hal. 77

di lingkungan sekitarnya. Bullying adalah tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik, biasanya bullying terjadi berulang kali.¹⁷ Sikap Anti bullying adalah sikap dimana seseorang anti terhadap kekerasan baik secara verbal maupun fisik dan segala bentuk bullying lainnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami skripsi ini. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis menyantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

1. BAB I PENDAHULUAN, Pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, Pada bab ini, akan dipaparkan tentang beberapa pengertian yang sesuai dengan judul yang diambil, seperti tinjauan tentang bullying, bentuk-bentuk bullying dan lain sebagainya.

¹⁷ Ponny Retno Astuti. "Merendam Bullying" (Jakarta: Grasindo. 2008) hal. 2

3. BAB III METODE PENELITIAN, Bab yang berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam meneliti efektivitas layanan informasi dalam meningkatkan sikap anti bullying di SMP Baitussalam Surabaya.
4. BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN, Laporan berisi gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, serta analisa data mengenai efektivitas layanan informasi dalam meningkatkan sikap anti bullying di SMP Baitussalam Surabaya.
5. BAB V PENUTUP, Penulisan skripsi diakhiri dengan pemberian simpulan sebagai pengertian terakhir yang diambil berdasarkan pemahaman sebelumnya.